

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *BNF for Children 2019* interaksi adalah ketika satu obat mengubah efek obat lain (*BNF for Children, 2019*). Interaksi tersebut umumnya mengubah struktur kimia dari satu atau kedua konstituen dan dengan demikian menjadikannya tidak aktif dan berpotensi bahaya (Kliegman, *et al.*, 2019). Resep biasanya tidak hanya terdiri dari satu jenis obat melainkan beberapa kombinasi jenis obat dan biasa digunakan secara bersamaan. Kombinasi beberapa jenis obat tersebut dapat berpotensi meningkatkan terjadinya interaksi obat. Salah satu kelompok pasien yang berisiko untuk mendapatkan interaksi obat adalah kelompok pasien anak.

Anak-anak terutama neonates berbeda dengan orang dewasa dalam hal respon terhadap obat, perawatan khusus diperlukan pada periode neonatal (28 hari pertama kehidupan) dan dosis harus selalu dihitung dengan hati-hati; risiko toksisitas meningkat dengan penurunan tingkat ekskresi obat dan target organ yang berbeda kepekaan (*BNF for Children, 2019*). Interaksi obat dapat membuat efektifitas obat berkurang, menyebabkan efek samping yang tidak terduga, atau meningkatkan aksi obat tertentu (FDA, 2004).

Hal penting yang harus diperhatikan untuk pediatri adalah dosis yang optimal, regimen dosis tidak dapat disederhanakan hanya berdasarkan berat badan atau luas permukaan tubuh pasien pediatri yang diperoleh dari ekstrapolasi data pasien dewasa. Bioavailabilitas, farmakokinetik, farmakodinamik, efikasi dan informasi tentang efek samping dapat berbeda secara bermakna antara pasien pediatri dan pasien dewasa karena adanya perbedaan usia, fungsi organ dan status penyakit (Turwewi, 2018).

Menurut WHO (*World Health Organization*), anak adalah orang yang berusia 19 tahun ke bawah kecuali hukum nasional menetapkan seseorang untuk menjadi dewasa di usia yang lebih awal (WHO, 2013). Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, pasal 1 ayat 1, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Berdasarkan konvensi hak-hak anak yang disetujui oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-bangsa pada tanggal 20 November 1989 dan diratifikasi Indonesia pada tahun 1990, bagian 1 pasal 1, yang dimaksud anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Hendera pada tahun 2018 di salah satu rumah sakit di Banjarmasin pada persepsian pasien pediatrik dengan melihat rekam medis dari periode Maret 2016 sampai dengan Maret 2017, diperoleh bahwa 138 resep (26,34%) dari keseluruhan resep sebanyak 522 mengalami interaksi obat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Sajahadat dan Muthmainah, di sebuah rumah sakit di Kota Palu pada tahun 2013 dengan melihat data pada bulan Januari sampai Desember 2012 yang diambil dari 495 pasien dengan jumlah keseluruhan resep sebanyak 3650 resep diperoleh hasil 230 interaksi (6,30%). Selain itu penelitian juga dilakukan oleh Saula dan Hilmi, pada tahun 2019 yang dilakukan di salah satu rumah sakit ibu dan anak di Kota Bandung diperoleh 231 lembar resep (20,01%) berpotensi berinteraksi dari keseluruhan resep sebanyak 1149 resep.

Untuk mencegah terjadinya interaksi obat, maka diperlukan ketelitian dari berbagai pihak yaitu dokter, perawat dan tenaga farmasis dalam melakukan pengamatan terhadap potensi dan kejadian interaksi obat dari obat-obatan yang diresepkan untuk menghindari terjadinya kejadian yang tidak diinginkan yang dapat membahayakan pasien. Banyaknya jumlah

resep yang diterima setiap harinya memungkinkan kurang telitnya tenaga kefarmasian dalam melakukan pemeriksaan terhadap interaksi obat dengan obat, sehingga seluruh item obat yang tertulis di resep tidak dilakukan pemeriksaan dengan teliti.

Pada zaman modern sekarang ini teknologi informasi sudah semakin maju dan berkembang dengan sangat cepat sehingga pencegahan interaksi obat dapat dilakukan sejak dini dengan menggunakan *Drug interaction checker* berbasis aplikasi yaitu aplikasi yang dapat di akses melalui android, ataupun IOS sehingga memberikan kemudahan bagi dokter dan tenaga kesehatan di seluruh dunia. *Drug interaction checker* berbasis aplikasi dapat memberikan kemudahan bagi tenaga farmasis dalam melakukan analisis interaksi obat secara mudah, cepat dan efektif.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Rumah Sakit Islam Banjarmasin, penulis menemukan resep yang memiliki lebih dari satu jenis obat yang kemudian obat-obatan tersebut diperiksa menggunakan aplikasi *Drug interaction checker* berbasis aplikasi. Dari hasil pemeriksaan tersebut ditemukan adanya beberapa resep pada pasien rawat jalan di poli anak yang memiliki potensi interaksi obat, hal ini mendorong peneliti untuk melakukan studi kasus tentang potensi interaksi obat tersebut. Berdasarkan data yang telah didapat dari studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka penelitian tentang potensi interaksi obat pada pasien rawat jalan di poli anak Rumah Sakit Islam Banjarmasin perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana gambaran potensi interaksi obat pada peresepan pasien rawat jalan di poli anak Rumah Sakit Islam Banjarmasin ?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran potensi interaksi obat pada peresepan pasien rawat jalan di poli anak Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui gambaran potensi interaksi obat pada peresepan pasien rawat jalan di poli anak Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.3.2.2 Untuk mengetahui gambaran potensi interaksi obat berdasarkan mekanisme pada peresepan pasien rawat jalan di poli anak Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.3.2.3 Untuk mengetahui gambaran potensi interaksi obat berdasarkan tingkat keparahan pada peresepan pasien rawat jalan di poli anak Rumah Sakit Islam Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK) dan Apoteker untuk memberikan informasi bagaimana potensi interaksi obat yang mungkin dapat terjadi pada pasien anak.

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.

1.4.3 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai interaksi obat.